

FENOMENA PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Oleh

N. Praptiningrum*)

Abstrak

Pendidikan inklusif merupakan suatu system layanan pendidikan khusus yang mensyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dilayani di sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya

Penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus seharusnya dapat menciptakan lingkungan yang ramah, menyenangkan, fleksibel, dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa dan tenaga pendidik yang memiliki kemampuan khusus

Kenyataan di lapangan penyelenggaraan pendidikan inklusif belum semuanya sesuai dengan pedoman penyelenggaraan, baik dari segi kondisi siswa, kualifikasi guru, sarana-prasarana penunjang, dukungan orangtua maupun dukungan dari pemerintah pusat maupun daerah. Pada dasarnya penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi Anak Berkebutuhan khusus masih menjadi fenomena.

Kata Kunci: Penyelenggaraan pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya. Oleh karena itu pemerintah berkewajiban memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Namun sistem pendidikan di Indonesia belum mengakomodasi keberagaman, sehingga menyebabkan munculnya segmentasi lembaga pendidikan yang berdasar pada perbedaan agama, etnis dan bahkan perbedaan kemampuan mental maupun fisik yang dimiliki oleh siswa. Segmentasi penyelenggaraan pendidikan ini menghambat para siswa untuk dapat belajar menghormati realitas keberagaman dalam masyarakat.

*) *Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UNY*

Selama ini anak-anak berkebutuhan khusus mengikuti pendidikan yang sesuai dengan kelainannya. Secara tidak disadari akan membangun tembok eksklusifisme bagi anak-anak berkebutuhan khusus, hal itu ternyata telah menghambat proses saling mengenal antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Akibatnya dalam interaksi sosial di masyarakat anak berkebutuhan khusus menjadi kelompok yang tersingkirkan. Masyarakat menjadi tidak akrab dengan kehidupan kelompok anak berkebutuhan khusus. Sementara anak berkebutuhan khusus sendiri merasa keberadaannya bukan menjadi bagian yang integral dari kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Bersamaan dengan berkembangnya tuntutan kelompok anak berkebutuhan khusus dalam menyuarkan hak-haknya, kemudian muncul konsep pendidikan inklusif. Salah satu kesepakatan Internasional yang mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusif adalah *Convention on the Right of Person with Disabilities and optional Protocol* yang disahkan pada Maret 2007. Pada pasal 24 dalam konvensi ini dijelaskan bahwa setiap negara berkewajiban untuk menyelenggarakan sistem pendidikan inklusif di setiap tingkatan pendidikan. Adapun salah satu tujuannya adalah untuk mendorong terwujudnya partisipasi penuh anak berkebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat. Namun dalam kenyataannya sistem pendidikan inklusif di Indonesia masih menyisakan persoalan antara pihak pemerintah dengan praktisi pendidikan.

Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan suatu sistem layanan pendidikan khusus yang mensyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dilayani di sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Untuk itu perlu adanya restrukturisasi di sekolah sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus bagi setiap anak. Masyarakat yang melaksanakan pendidikan inklusif berkeyakinan bahwa hidup dan belajar bersama adalah cara hidup yang terbaik, yang menguntungkan semua orang, karena tipe pendidikan ini dapat menerima dan merespon setiap kebutuhan individual anak. Selain itu pendidikan inklusif juga melibatkan orang tua dalam cara yang berarti dalam berbagai kegiatan pendidikan, terutama dalam proses perencanaan. Sedang dalam proses belajar mengajar pendekatan guru berpusat pada anak. Keuntungan dari pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus maupun anak normal dapat saling berinteraksi secara wajar sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari di masyarakat, dan kebutuhan pendidikannya dapat terpenuhi sesuai potensinya. Konsekuensinya penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan berbagai perubahan, mulai dari cara pandang, sikap, sampai pada proses pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individual tanpa diskriminasi.

Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

Penyelenggaraan sistem pendidikan inklusif merupakan salah satu syarat yang harus terpenuhi untuk membangun tatanan masyarakat inklusif. Sebuah

tatanan masyarakat yang saling menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman sebagai bagian dari realitas kehidupan. Pemerintah melalui PP No.19 tahun 2005 tentang Standar nasional Pendidikan, pasal 4 (1) telah mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusif dengan menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusif harus memiliki tenaga kependidikan yang mempunyai kompetensi menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus. Undang-undang tentang pendidikan inklusif dan bahkan uji coba pelaksanaan pendidikan inklusif pun telah dilakukan. Namun yang menjadi pertanyaan sekarang adalah sejauh mana keseriusan pemerintah untuk mendorong terlaksananya sistem pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus.

Banyak kasus muncul misalnya minimnya sarana penunjang sistem pendidikan inklusif, terbatasnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh para guru sekolah inklusif menunjukkan bahwa sistem pendidikan inklusif belum dipersiapkan dengan baik. Apalagi kurikulum pendidikan umum yang ada sekarang belum mengakomodasi keberadaan anak berkebutuhan khusus. Sehingga nampaknya program penyelenggaraan pendidikan inklusif hanya terkesan program eksperimental.

Kondisi ini jelas menambah beban tugas yang harus diemban para guru yang berhadapan langsung dengan persoalan teknis di sekolah. Di satu sisi para guru harus berjuang keras memenuhi tuntutan hati nurani untuk membekali pengetahuan seluruh siswanya, sementara di sisi lain para guru tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa

berkebutuhan khusus. Kondisi kelas yang seperti ini bukannya menciptakan sistem belajar yang inklusif, tetapi justru menciptakan kondisi eksklusifisme bagi siswa berkebutuhan khusus dalam lingkungan kelas reguler. Jelas ini menjadi fenomena tersendiri bagi para guru yang di dalam kelasnya terdapat anak berkebutuhan khusus.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus seharusnya menciptakan lingkungan yang ramah terhadap pembelajaran, yang memungkinkan semua siswa dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan. Termasuk dengan penggunaan berbagai metode atau strategi belajar yang digunakan dalam pendidikan inklusif mampu menciptakan situasi pembelajaran yang aktif dan fleksibel. Serta adanya pemberian motivasi, penghargaan terhadap siswa, penumbuhan rasa percaya diri pada siswa dengan menggunakan kata-kata atau nada suara yang baik. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif ini memerlukan guru atau tenaga pendidik yang memiliki kemampuan khusus.

Kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan tentang perkembangan anak berkebutuhan khusus
2. Pemahaman akan pentingnya mendorong rasa penghargaan anak berkaitan dengan perkembangan, motivasi dan belajar melalui suatu interksi positif dan berorientasi pada sumber belajar
3. Pemahaman tentang konvensi hak anak dan implikasinya terhadap implementasi pendidikan dan perkembangan semua anak

4. Pemahaman tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang ramah terhadap pembelajaran yang berkaitan dengan isi, hubungan sosial, pendekatan dan bahan pembelajaran
5. Pemahaman arti pentingnya belajar aktif dan pengembangan pemikiran kreatif dan logis
6. Pemahaman pentingnya evaluasi dan assesmen berkesinambungan oleh guru
7. Pemahaman konsep inklusi dan pengayaan serta cara pelaksanaan inklusi dan pembelajaran yang berdeferensi
8. Pemahaman terhadap hambatan belajar termasuk yang disebabkan oleh kelainan fisik maupun mental
9. Pemahaman konsep pendidikan berkualitas dan kebutuhan implementasi pendekatan dan metode baru

Kemampuan-kemampuan bagi seorang guru di atas merupakan modal dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru yang mendampingi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Dengan harapan program penyelenggaraan sekolah inklusif dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Kenyataan Di Lapangan

Penyelenggaraan pendidikan inklusif memang tidak sesederhana menyelenggarakan sekolah umum. Kenyataan di lapangan dalam hal karakteristik anak berkebutuhan khusus yang diterima belum sesuai dengan kebijakan, seperti dalam hal penerimaan jenis kekhususan yang tidak dibatasi, tingkat kecerdasan

yang masih di bawah rata-rata, belum ada penentuan batas jumlah siswa yang diterima, serta belum adanya syarat rekomendasi tertulis dari pihak sekolah, belum memiliki sarana prasarana khusus

Tenaga pendidik belum memiliki pemahaman, kemampuan, dan pengalaman yang memadai untuk membimbing anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajarnya. Secara umum, ketersediaan tenaga pendidik masih belum sesuai dengan pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusif, karena sebagian sekolah inklusif belum memperoleh dukungan guru pembimbing khusus maupun tenaga ahli.

Dukungan dari orangtua anak berkebutuhan khusus, orangtua siswa reguler, maupun masyarakat baru berupa dukungan moral. Padahal seharusnya dukungan yang dibutuhkan berupa dukungan material maupun keterlibatan langsung dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Dukungan pemerintah baik pusat maupun daerah belum merata di semua daerah dan masih sangat terbatas, baik dalam bantuan teknis (keterlibatan dalam pelaksanaan: monitoring, pembimbingan maupun evaluasi pelaksanaan pendidikan inklusif) maupun bantuan non-teknis (dana maupun peralatan).

Berdasarkan kenyataan di lapangan tersebut di atas penyelenggaraan pendidikan inklusif pada dasarnya masih menjadi fenomena. Pendidikan inklusif masih perlu mendapatkan perhatian khusus dalam pelaksanaannya agar supaya di masa mendatang anak berkebutuhan khusus betul-betul mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kondisinya dan dapat belajar menghormati realitas keberagaman dalam kehidupan di masyarakat secara maksimal.

Daftar Pustaka

- Andhi Setiawan (2009). Pendidikan Inklusif.
<http://andhisetiawan.blongspot.com.htmls> (diakses, 8 Januari 2009)
- Nn (2009). Dilema Pendidikan Inklusif. www.lepas.com/v2/?p=15675. (diakses, 28 Januari 2009)
- Sukadari (2009). Peran pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkelainan.
www.sk.com/index.php?option=com. (diakses, 26 Januari 2009)
- Sunardi (TT). Kecenderungan Dalam Pendidikan Luar Biasa. Departemen pendidikan Dan Kebudayaan Dirjen Dikti. Proyek pendidikan Tenaga Akademik